

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan dan sekaligus juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pondok Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Pondok Pesantren selama ini juga dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan yang menjadi aset bangsa Indonesia yang telah sekian lama berkontribusi dalam pendidikan. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang akan menghadapi tantangan zaman dan globalisasi harus menciptakan sistem pendidikan yang bersifat komprehensif dan holistik.¹

Meskipun pesantren masih berada pada idealisme awal pendiriannya, yaitu sebagai lembaga yang bergerak dalam pendidikan dan penyiaran agama Islam, namun idealisme tersebut tidak lagi memadai pada masa sekarang. Di mana, pesantren juga mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap problematika yang dihadapi santri untuk masa depan. Pesantren bukan hanya tampil sebagai pusat pendidikan keagamaan yang melahirkan pemikir agama, tetapi juga berperan mencetak para pemimpin masyarakat baik di bidang keagamaan, sosial maupun politik. Upaya-upaya yang dilakukan pesantren ini perlu mendapat perhatian yang lebih serius, sehingga pesantren tidak hanya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* (pusat pendalaman ajaran agama), tapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Lembaga pesantren memiliki tujuan untuk mendalami ilmu agama Islam

¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009).

(*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.²

Pesantren berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang dapat membantu pemerintah dalam menyebarluaskan inovasi pembangunan kepada masyarakat, dan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pesantren memasuki wilayah sosial yang lebih luas. Salah satu faktor yang menjadikan pondok pesantren tetap eksis dan bahkan menjadi alternatif dimasa akan datang, karena mempunyai karakter membuka diri terhadap berbagai perubahan dalam kehidupan riil.³

Era globalisasi dengan persaingan yang sangat ketat dewasa ini, membangun sumber daya manusia tidaklah cukup dengan membentuk budi pekerti saja, melainkan diperlukan pula berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang selama ini masih kurang mampu dipenuhi oleh Pondok Pesantren. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor salah satunya seperti kurangnya fasilitas untuk menunjang kegiatan peningkatan kualitas santri seperti kegiatan ketrampilan dan kewirausahaan dan kurangnya penelitian-penelitian yang dilaksanakan oleh pihak Pondok Pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga elit keagamaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan.⁴

Saat ini pondok pesantren mempunyai beberapa problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, keterasingan dan perbedaan antara keilmuan pondok pesantren dengan dunia modern.⁵ Akibat dari berbagai masalah tersebut banyak lulusan Pondok Pesantren kalah

² Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren (Pesantren Ditengah Arus Ideologi Pendidikan)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007).

³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Santri*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), Hlm. 83.

⁴ Sriharini, 2003, Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, *Jurnal PMT Media Pemikiran Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta, Hlm. 44.

⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010).

bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja maupun mereka yang drop out dari Pondok Pesantren tidak dapat bersaing dalam kehidupan yang semakin kompetitif, karena kurang memiliki ketrampilan yang justru merupakan tuntutan dan kebutuhan pasar dewasa ini. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdayaan masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global.⁶

Pondok Pesantren (PP) Al-Furqon Sanden adalah merupakan pondok tradisional (salaf) yang didirikan oleh alm. K.H. Aziz Umar pada tahun 1974, yang berada Dusun Bongoskenti, Desa Murtigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. PP Al-Furqon Sanden telah mengalami perkembangan yang pesat dari tahun berdiri. Perkembangannya pada awal perintisan yaitu mengaji Al-Quran, membangun kamar untuk santri mukim, mendirikan peyantunan anak yatim, membuka madrasah diniyah, menunjang penguatan ekonomi dengan mendirikan koperasi pondok pesantren (kopontren), dalam bidang kesehatan mendirikan pos kesehatan pesantren (poskestren), dalam bidang pendidikan membuka sekolah formal MTs dan SMK IT Al-Furqon Sanden bidang keahlian patiseri dan teknik sepeda motor. Selain itu dalam bidang pengembangan ekonomi, pondok pesantren membuka unit baru yaitu Baitul Mal wat Tamwil (BMT), tempat usaha roti, dan usaha kebun buah naga.

Pondok pesantren ini menyimpan potensi yang bagus. Potensi yang ada di pesantren dapat berupa: 1) sumber daya manusia yaitu para santri yang jumlahnya dapat mencapai

⁶ Faqih Muhammad, 2015, Pemberdayaan Santri Melalui Vocational Skills di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul, *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

ratusan orang, 2) kepemilikan lahan yang luas, 3) potensi pasar, mengingat adanya hubungan sosial dan kekerabatan antara lembaga keagamaan dengan masyarakat sekitarnya, 4) potensi teknologi, sebagai sarana di mana lembaga keagamaan merupakan lembaga strategis untuk mengembangkan teknologi, 5) lokasi wilayah yang dekat dengan jalan raya, dan pusat kecamatan, 6) kepemimpinan dari para kyai sebagai pemimpin pondok pesantren yang ditaati dan kharismatik.

Potensi yang dimiliki Pondok Pesantren (PP) Al-Furqon apabila tidak dikembangkan, maka akan membuat santri tidak memiliki keilmuan dan kompetensi yang baik agar dapat bersaing dengan masyarakat. Santri yang ada di PP Al-Furqon adalah santri yang juga merupakan siswa di MTs dan SMK-IT. Ada santri MTs lulus kemudian meneruskan di SMK-IT namun ada juga yang memutuskan untuk pindah ke pondok pesantren lain maupun kembali ke rumah dan memilih melanjutkan ke sekolah umum. Sedangkan untuk siswa SMK-IT juga begitu. Hal tersebut menyebabkan siswa yang memilih untuk tinggal di Al-Furqon untuk mengabdikan diri kepada pesantren menjadi lebih sedikit. Ada banyak alasan santri antara lain, ingin melanjutkan mondok ke tempat lain, memutuskan untuk kembali ke rumah dan bekerja untuk membantu orangtua, dan santri merasa tidak memiliki penghasilan di pondok pesantren sehingga santri masih menjadi beban orang tua.

Salah satu dasar diperintahkannya manusia untuk melakukan perubahan terhadap dirinya sendiri maupun kaumnya agar kehidupan berubah menjadi lebih baik adalah firman Allah QS. Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden melihat pentingnya dalam mengembangkan fungsi lembaga pondok pesantren sebagai pusat pengembangan keilmuan dan keagamaan, serta sebagai pusat pemberdayaan para santri. Sehubungan hal tersebut, pondok pesantren ini menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan bagi santri yang berorientasi pada usaha kecil menengah salah satunya yaitu produksi kue dan roti yang bermerek “Kue Koe”. Pelaksanaan pemberdayaan ini nantinya diharapkan santri memiliki daya kompetensi yang tinggi. Adanya bekal kewirausahaan yang diberikan diharapkan santri akan lebih produktif dan mampu bersaing di dunia kerja. Selain itu juga diharapkan kemandirian santri dapat terwujud sehingga akhirnya dapat membantu peningkatan kesejahteraan mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki kemampuan untuk terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pondok pesantren memiliki kepedulian dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi. Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi.⁷

⁷ Rimbawan, Yoyok, 2012, Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoharjo Jawa Timur. *Conference Proceeding AICIS*, Yogyakarta

Pemberdayaan santri yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden inilah peneliti menjadikan pondok pesantren ini sebagai lokasi penelitian, dimana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang sangat strategis untuk menyelenggarakan program pemberdayaan santri melalui pengelolaan Kue Koe, yang nantinya dapat bermanfaat sebagai bekal kehidupan dimasa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang **“Pemberdayaan Santri dalam Pengelolaan Kue Koe di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden”**.

B. Perumusan masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan santri dalam pengelolaan Kue Koe di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan santri dalam pengelolaan Kue Koe di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden?
3. Apa manfaat yang diperoleh santri dari pemberdayaan pengelolaan Kue Koe di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pemberdayaan santri dalam pengelolaan Kue Koe di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pemberdayaan santri dalam pengelolaan Kue Koe di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden?
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan santri dalam pengelolaan Kue Koe di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden?
- c. Mengetahui manfaat yang diperoleh santri dari pemberdayaan pengelolaan Kue Koe di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden?

D. Manfaat penelitian

1. Bagi pemerintah terkait dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyelenggarakan program pemberdayaan santri di setiap Pondok Pesantren.
2. Bagi Pondok Pesantren dapat digunakan sebagai acuan dalam menyelenggarakan pemberdayaan santri melalui kegiatan UKM sehingga pengetahuan dan ketrampilan para santri dapat meningkat.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat merefleksikan ilmu yang sudah didapat dari akademik dan lapangan untuk dimanfaatkan dalam masyarakat nantinya.